



PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Maryama¹, Puji Yulianti², Resya Fakhrunnisa³, Dtakiyyatuddaaimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Email: pujiyulianty@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parents in shaping the character of early childhood through parenting patterns, role modeling, communication, and the home environment. Character development in early childhood serves as a crucial foundation for moral, social, and emotional growth in later stages. The research employs a qualitative descriptive approach, involving parents and early childhood education (ECE) teachers as key informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that parents play a central role in instilling character values such as discipline, responsibility, empathy, and independence through daily behavior modeling, positive routines, and active involvement in children's activities. Moreover, collaboration between parents and ECE institutions strengthens the consistency of character values taught to children. This study emphasizes that the quality of family interactions and educational practices at home significantly influences the success of character formation in early childhood.

Keywords: parental role, character development, early childhood, family education, ECE.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui pola asuh, keteladanan, komunikasi, dan lingkungan keluarga. Karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional di tahap berikutnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan orang tua dan guru PAUD sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian melalui contoh perilaku sehari-hari, pembiasaan positif, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan lembaga PAUD terbukti memperkuat konsistensi nilai karakter yang diberikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi keluarga dan pola pendidikan di rumah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci: peran orang tua, karakter anak usia dini, pendidikan keluarga, pembiasaan, PAUD.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian individu di masa depan (Latifah, 2020). Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan motorik (Nasution et al., 2024). Masa ini disebut sebagai *golden age* atau masa emas, di mana anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan dan cepat menyerap nilai-nilai yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya (Rantegau, 2021). Karena itu, upaya menanamkan karakter

pada anak sejak usia dini menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang berakhhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional yang baik, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Dalam proses pembentukan karakter, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga memberikan dasar nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang menjadi acuan bagi anak dalam membentuk perilaku mereka sehari-hari (Hadian et al., 2022). Orang tua, sebagai figur utama di dalam keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pola asuh, pembiasaan, serta keteladanan (Ramdan, & Fauziah, 2019). Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak, sebab anak usia dini cenderung belajar melalui imitasi dan pengamatan (Juwita, & Yunitasari, 2024). Dengan demikian, kualitas interaksi dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter anak.

Pembentukan karakter bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan dan pengalaman yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, sopan santun, dan kemandirian perlu ditanamkan sejak dini melalui kegiatan rutin dan interaksi natural dalam keluarga (Nuraeni, 2016). Misalnya, membiasakan anak merapikan mainan, berbicara sopan, membantu pekerjaan kecil di rumah, atau mengelola emosi dengan baik ketika menghadapi konflik. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membentuk dasar perilaku yang akan dibawa anak ketika memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, tantangan dalam pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah paparan gawai dan media digital yang semakin mudah diakses oleh anak-anak, bahkan sejak usia sangat dini (Prasetya, 2022). Meskipun teknologi memiliki manfaat edukatif, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan sosial, kecanduan layar, berkurangnya interaksi dengan keluarga, hingga munculnya perilaku imitasi dari konten yang tidak sesuai usia.

Selain itu, perubahan gaya hidup modern menyebabkan terjadinya pergeseran peran dan intensitas kehadiran orang tua dalam kehidupan anak (Sugitanata, & Aqila, 2024). Banyak orang tua yang bekerja sepanjang hari sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak kehilangan kesempatan mendapatkan perhatian, bimbingan, dan keteladanan yang cukup dari orang tua.

Ketidakhadiran orang tua secara emosional dapat berpengaruh besar pada perkembangan karakter anak, khususnya dalam hal kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial (Farina, 2025).

Faktor lain yang juga menjadi tantangan adalah perubahan nilai sosial dalam masyarakat yang membuat anak terpapar pada berbagai perilaku atau nilai yang bertentangan dengan prinsip moral yang ingin dikembangkan (Monica, & Sipayung, 2024). Pengaruh lingkungan di luar rumah, seperti teman sebaya, tetangga, maupun media, dapat membentuk karakter anak dengan cara yang tidak selalu sejalan dengan harapan orang tua (Purwaningsih, & Syamsudin, 2022). Karena itu, peran orang tua dalam mengontrol lingkungan belajar anak sangatlah penting untuk memastikan anak menerima stimulasi nilai yang tepat.

Pendidikan karakter pada usia dini menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kecerdasan sosial yang baik (Afnan et al., 2024). Usia dini merupakan masa ketika anak sedang membangun konsep diri dan mulai memahami hubungan sosial dengan orang lain. Pada fase ini, anak sedang mempelajari nilai dan aturan yang ada di sekitarnya (Talango, 2020). Oleh sebab itu, penguatan karakter di usia dini menjadi pondasi penting bagi perkembangan moral dan kepribadian anak di masa depan.

Pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pembentukan kemampuan sosial-emosional, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta memahami perasaan orang lain (Fitriani et al., 2025). Kemampuan sosial-emosional ini sangat penting untuk keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal, hubungan sosial, dan pembentukan identitas diri (Hidayah, & Khadijah, 2023).

Selain itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya terjadi di lembaga PAUD, tetapi lebih banyak bergantung pada pola pendidikan di keluarga (Jannah, & Umam, 2021). Guru PAUD memiliki peran melanjutkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah, sementara orang tua tetap menjadi figur yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak (Rahman et al., 2020). Ketidaksinkronan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah dapat menyebabkan kebingungan nilai bagi anak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD sangat penting dalam memastikan bahwa nilai karakter yang diberikan dapat diterapkan secara konsisten.

Orang tua memiliki beberapa peran fundamental dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, antara lain sebagai pendidik pertama, teladan utama, pembimbing, dan pemberi lingkungan yang kondusif (Ramandhini et al., 2023). Peran tersebut dapat dijelaskan sebagai

berikut: Sebagai Pendidik Pertama dan Utama, Sebagai Teladan, Sebagai Pembimbing dan Pengarah, Sebagai Pemberi Lingkungan Kondusif, Sebagai Motivator, Urgensi Penelitian

Melihat peran sentral orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini dan kompleksitas tantangan yang ada, penelitian mengenai peran orang tua menjadi sangat relevan. Banyak orang tua yang merasa telah memberikan pendidikan terbaik bagi anak, namun tidak memahami bahwa setiap tindakan kecil, termasuk cara berbicara, memberikan perhatian, dan menjalin kedekatan emosional, memberikan dampak besar pada perkembangan karakter anak.

Selain itu, belum semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Banyak orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti otoriter, permisif, atau inkonsisten. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan karakter anak.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini; mengidentifikasi bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam proses pendidikan karakter; menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua; dan memberikan rekomendasi bagi keluarga dan lembaga PAUD untuk memperkuat sinergi dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan mengenai pendidikan keluarga dan pembentukan karakter anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu orang tua memahami peran strategis mereka dalam membentuk karakter anak dan memberi gambaran mengenai strategi efektif yang dapat diterapkan di rumah. Lembaga PAUD juga dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam upaya menanamkan nilai karakter yang konsisten.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merujuk pada seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang membentuk kepribadian individu dalam bertindak serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial sehingga individu memiliki perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Armini, 2024). Pada anak usia dini, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan kebiasaan dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung

jawab, empati, dan kemandirian yang menjadi fondasi perkembangan moral dan sosial di tahap berikutnya.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Periode usia dini (0–6 tahun) sering disebut masa emas (*golden age*) karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada aspek kognitif, bahasa, emosional, dan sosial (Yusuf et al., 2023). Pada tahap ini anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Teori perkembangan menekankan bahwa pengalaman awal dan interaksi berkualitas berperan besar dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter anak. Perilaku yang diulang dan diperkuat cenderung menjadi kebiasaan yang membentuk identitas karakter anak.

3. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial menegaskan bahwa anak belajar tidak hanya melalui latihan dan penguatan, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap model terutama orang dewasa terdekat seperti orang tua. Bandura menjelaskan mekanisme perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi sebagai proses yang memungkinkan anak meniru perilaku yang dilihatnya (Pramudiantoro et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi salah satu mekanisme utama pembentukan karakter pada anak usia dini.

Selanjutnya Diana Baumrind mengidentifikasi beberapa gaya pola asuh utama: otoriter, permisif, dan demokratis (*authoritative*) (Alfaeni et al., 2023). Pola asuh demokratis, yang mengombinasikan tuntutan konsisten dengan respons hangat dan komunikasi terbuka, dikaitkan dengan perkembangan karakter positif seperti kemandirian, kontrol diri, dan harga diri. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak patuh tetapi kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif seringkali memunculkan kesulitan anak dalam mengendalikan perilaku. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa lapisan lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem). Keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang paling langsung mempengaruhi anak. Interaksi antara keluarga dan lembaga pendidikan (mesosistem) menentukan konsistensi nilai yang diterima anak. Dari perspektif ini, kerja sama orang tua–sekolah (PAUD) menjadi sangat penting untuk memaksimalkan pembentukan karakter. Kemudian Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg meneliti perkembangan penalaran moral anak. Piaget menekankan tahap perkembangan konseptual tentang aturan dan keadilan (Safitri, & Dewantoro, 2025). Sementara Kohlberg menyusun tahapan perkembangan moral dari orientasi

hukuman hingga prinsip etis universal (Ibda, 2023). Pada usia dini, anak masih berada pada tahap awal penalaran moral yang sangat dipengaruhi aturan sederhana dan contoh dari orang dewasa; oleh karena itu, pengulangan dan penjelasan nilai oleh orang tua sangat menentukan.

4. Peran Keteladanan, Pembiasaan, dan Komunikasi

Keteladanan (*modeling*) oleh orang tua merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai (Ritonga, 2021). Pembiasaan (*habit formation*) melalui rutinitas harian dan reinforcement membantu menginternalisasi nilai menjadi kebiasaan. Komunikasi hangat dan dialog moral (*moral discourse*) membantu anak memahami alasan di balik aturan sehingga penanaman karakter tidak sekadar kepatuhan, melainkan pemahaman internalisasi nilai.

5. Keterlibatan Orang Tua sebagai Faktor Protektif, Promotif dan Tantangan Kontemporer

Keterlibatan orang tua mencakup aspek emosional (kehangatan, dukungan), instrumental (bimbingan, pengawasan), dan kognitif (stimulasi dan pembelajaran). (Tyas et al., 2024). Keterlibatan aktif terbukti merupakan faktor protektif terhadap pengaruh negatif lingkungan dan promotor bagi perkembangan karakter positif. Keterlibatan ini juga dimediasi oleh kapasitas orang tua—termasuk pengetahuan tentang perkembangan anak, keterampilan pengasuhan, dan ketersediaan waktu.

Perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru, yakni paparan konten yang tidak selalu sesuai usia, yang dapat memengaruhi perilaku dan nilai anak (Tasya, 2025). Perubahan sosial seperti meningkatnya pekerjaan orang tua di luar rumah juga membatasi waktu interaksi. Oleh karena itu, literatur kontemporer menganjurkan strategi pengasuhan yang adaptif mis. pengaturan waktu layar, supervisi konten, serta peningkatan kualitas interaksi singkat namun bermakna.

6. Sinergi Rumah dan Lembaga PAUD

Berdasarkan kajian teori ekologi dan praktik pendidikan karakter, sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi kunci keberhasilan (Mahendra et al., 2025). Konsistensi pesan, koordinasi kegiatan karakter, dan komunikasi reguler antara orang tua dan guru memastikan bahwa anak menerima pengalaman nilai yang serupa di berbagai lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini (Imanina, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua secara natural dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci perilaku, pola asuh, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak. Subjek penelitian terdiri dari orang tua anak usia dini dan guru PAUD yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan penelitian dan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman orang tua tentang pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dengan anak serta kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa foto kegiatan, catatan orang tua, atau laporan sekolah. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Qomaruddin, & Sa'diyah, 2024). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan keakuratan informasi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan, dan menghormati privasi keluarga. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

a. Keteladanan dalam Perilaku Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak usia dini sangat bergantung pada contoh yang diberikan orang tua. Anak meniru perilaku, kebiasaan, dan cara berbicara orang tua secara langsung. Orang tua yang menunjukkan sikap sopan, sabar, disiplin, dan penuh kasih menciptakan pola imitasi positif bagi anak. Sebaliknya, orang tua yang mudah marah, tidak konsisten, atau menunjukkan perilaku negatif lainnya membuat anak meniru perilaku yang sama.

Beberapa orang tua yang menjadi informan menegaskan bahwa mereka berusaha

menjaga perilaku dan tutur kata ketika berada di rumah, karena menyadari bahwa anak menyerap semua perilaku yang mereka lihat. Keteladanan ini menjadi cara paling efektif dalam menanamkan nilai karakter seperti kesopanan, empati, dan disiplin.

b. Pembiasaan Rutin di Rumah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan harian di rumah memengaruhi karakter anak secara signifikan. Orang tua yang membiasakan anak membereskan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, serta membiarkan anak melakukan aktivitas sederhana secara mandiri cenderung memiliki anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa pembiasaan ini tidak selalu berjalan mulus, karena memerlukan kesabaran dan konsistensi, terutama bagi anak yang masih sering menolak atau lupa melakukan rutinitas. Namun, dalam jangka panjang, pembiasaan tersebut membawa perubahan perilaku positif.

c. Komunikasi Hangat antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang memberi perhatian, mendengarkan cerita anak, dan memberikan penjelasan mengenai perilaku baik dan tidak baik, cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih stabil.

Komunikasi dua arah yang dilakukan melalui percakapan ringan, cerita sebelum tidur, dan dialog interaktif terbukti memengaruhi perkembangan emosi dan pemahaman moral anak. Anak menjadi lebih terbuka, berani mengungkapkan perasaan, dan memahami konsekuensi perilaku yang mereka lakukan.

d. Penerapan Pola Asuh yang Sesuai

Pola asuh orang tua juga ditemukan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter. Sebagian besar informan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu memberikan kebebasan pada anak dalam batasan tertentu, memberikan penjelasan mengenai aturan keluarga, serta memberikan hukuman atau konsekuensi yang tidak bersifat kekerasan.

Pola asuh demokratis mendorong anak menjadi mandiri, percaya diri, dan lebih mampu mengendalikan emosi. Namun, ditemukan pula beberapa keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, yang menyebabkan anak cenderung sulit mengontrol perilaku dan kurang memahami batasan. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter juga dijumpai, dan hal ini membuat anak terlihat penurut namun pasif dan kurang percaya diri.

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami bahwa mereka adalah pendidik utama sebelum anak masuk lembaga PAUD. Mereka berusaha menanamkan nilai moral sejak dini melalui arahan, pembiasaan, dan pengawasan pada kegiatan sehari-hari.

a. Penanaman Nilai Moral

Orang tua menanamkan nilai moral melalui penjelasan sederhana sesuai perkembangan anak, seperti mengajarkan kejujuran, bersyukur, dan menghargai orang lain. Metode yang digunakan meliputi cerita, permainan edukatif, dan dialog langsung.

b. Pengawasan Aktivitas Anak

Orang tua mengawasi penggunaan gadget, tontonan anak, serta interaksi dengan teman sebaya. Pengawasan ini menjadi bentuk kontrol untuk memastikan anak tidak mendapat pengaruh buruk atau meniru perilaku yang tidak sesuai.

Kolaborasi Orang Tua dan Lembaga PAUD

Kerja sama orang tua dan guru PAUD menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak cenderung memiliki anak yang menunjukkan perilaku lebih positif di sekolah. Guru memberikan laporan perkembangan karakter anak secara berkala, sementara orang tua memberikan umpan balik mengenai perilaku anak di rumah. Sinkronisasi ini menciptakan konsistensi nilai karakter antara rumah dan sekolah.

Faktor Pendukung Peran Orang Tua

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak: Kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ketersediaan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Peran aktif ayah dan ibu dalam pengasuhan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru PAUD.

Faktor Penghambat Peran Orang Tua

Ditemukan pula beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan karakter anak di rumah: Kesibukan orang tua bekerja sehingga minim interaksi. Kurangnya pemahaman mengenai strategi pendidikan karakter. Paparan gadget dan media digital yang berlebihan.

Ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan. Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu.

Pada bagian ini, hasil penelitian dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter dan perkembangan anak usia dini. Analisis dilakukan untuk menghubungkan temuan empiris dengan kajian teoritis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Keteladanan sebagai Strategi Utama Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura mengenai social learning, yaitu bahwa anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa. Pola imitasi ini sangat kuat pada anak usia dini karena kemampuan kognitif mereka masih berkembang dan mereka lebih mudah menerima nilai melalui contoh nyata.

Keteladanan orang tua dalam hal kedisiplinan, cara berbicara, dan sikap menghadapi masalah menjadi dasar utama bagi pembentukan karakter anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku positif secara konsisten, anak cenderung menirunya dan menjadikannya kebiasaan.

Pembiasaan Rutin dan Disiplin Positif

Penerapan pembiasaan rutin menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif karena membentuk kebiasaan jangka panjang. Temuan ini mendukung teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas rutin dengan aturan tertentu, seperti merapikan mainan atau membantu pekerjaan rumah, menunjukkan indikasi perkembangan disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, pembiasaan merupakan strategi yang selaras dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman (experiential learning), di mana anak belajar sesuatu dengan cara melakukannya.

Peran Komunikasi dalam Pembentukan Moral dan Emosi Anak

Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi hangat antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan karakter, khususnya kecerdasan emosional. Temuan ini konsisten dengan teori Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi terbentuk melalui interaksi emosional yang berkualitas.

Komunikasi dua arah yang melibatkan dialog, empati, dan validasi perasaan membuat anak merasa dihargai, sehingga tumbuh percaya diri dan memahami bagaimana bersikap terhadap orang lain.

Pola Asuh dan Dampaknya terhadap Karakter Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh demokratis memberikan batasan jelas namun tetap menghargai pendapat anak. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan hasil yang kurang optimal bagi perkembangan karakter. Pola asuh permisif menyebabkan anak kesulitan memahami aturan, sementara pola asuh otoriter membuat anak patuh tetapi pasif.

Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Kerja sama antara rumah dan sekolah sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Temuan ini mendukung konsep ecological system theory dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, salah satunya keluarga dan sekolah. Konsistensi nilai yang diberikan oleh orang tua dan guru menciptakan ruang belajar yang stabil bagi anak sehingga mempercepat pembentukan karakter positif.

Tantangan Orang Tua dalam Era Digital

Salah satu temuan penting penelitian adalah tantangan akibat penggunaan gadget. Paparan media digital yang tidak sesuai usia dapat menghambat perkembangan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa anak yang terpapar gadget berlebihan cenderung memiliki gangguan sosial-emosional, kurang empati, dan sulit berkonsentrasi. Orang tua perlu menerapkan kontrol yang tepat, seperti aturan waktu layar dan pendampingan saat anak mengakses konten digital.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga merupakan fondasi yang sangat penting. Keluarga harmonis, komunikasi yang baik, serta kesadaran orang tua mengenai pentingnya karakter menjadi pendorong utama. Sebaliknya, orang tua yang sibuk dan kurang memahami cara mendidik anak menjadi faktor penghambat. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan komitmen dan kerja sama antara semua anggota keluarga.

Pembahasan hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pola asuh, dan kerja sama dengan sekolah merupakan elemen-elemen penting

yang saling terkait. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi pertama-tama di rumah melalui interaksi orang tua dan anak. Anak usia dini membutuhkan bimbingan, pendampingan, dan contoh nyata untuk memahami nilai moral. Oleh karena itu, orang tua perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memberikan dasar nilai moral, sosial, dan emosional melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi hangat, serta pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Anak usia dini belajar terutama melalui observasi dan imitasi, sehingga perilaku dan sikap orang tua menjadi model utama dalam perkembangan karakter anak. Pembiasaan rutin yang konsisten, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, terbukti berkontribusi besar dalam membentuk perilaku positif anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mengembangkan karakter positif dibandingkan pola asuh permisif atau otoriter. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak membantu membentuk kecerdasan emosional dan pemahaman moral yang lebih baik. Kerja sama antara orang tua dan guru PAUD memberikan dampak positif melalui konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Namun, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi peran orang tua, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman strategi pendidikan karakter, serta pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, keterlibatan aktif, dan sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 12(5).
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51-60.

- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(1), 113-125.
- Farina, M. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 350-362.
- Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(4), 11-11.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Jurnal Education and development, 10(1), 240-246.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(5), 7942-7956.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training, 12(1), 42-78.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, 5(1), 45-48.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 12(1), 95-115.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(6), 877-888.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(2), 101-112.
- Mahendra, D. D., Tohidin, U., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati, H. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Manajemen Kegiatan Pembiasaan di Lembaga PAUD ANNUR. Paedagogie, 20(2), 59-72.
- Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 13-25.

- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117-126.
- Nuraeni, N. (2016). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65-73.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17-24.
- Prasetya, D. (2022). Peran literasi digital keluarga dalam upaya mengurangi kecanduan gawai pada anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70-82.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Edu Publisher.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116-115.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Rantegau, A. R. (2021). Analisis Mangolloan sebagai Pendidikan Karakter Anak Masa Golden Age di Kelurahan Nonongan Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri Toraja).
- Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak melalui metode keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 131-141.
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 310-319.

- Sugitanata, A., & Aqila, S. (2024). Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: Analisis Fenomena “Sosmedika Mom” dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 17-31.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.
- Tasya, A. (2025). Perubahan Karakter Anak Sekolah Dasar Akibat Penggunaan Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1137-1148.
- Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Prabowo, B. A., & Nisa, V. Z. (2024). Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *KOLONI*, 3(4), 61-73.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.